

Politik Komunikasi dalam Teknologi Informasi: Siapa Memanfaatkan Apa dan Siapa? (Kasus Portal, Web dan Internet)

Basuki Agus Suparno Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

The technology is not merely a instrument or a tool without social, economics or political impacts. But, it is convinced that the technology define and cojitrol our social life. When economics powers interoene to the characteristic of technology, they handle the most influential powers in our social life. Information technology is one of examples to show this phenomena. It integrates vertically and horisontally to other technologies in influencing many aspects of our life. It raised many problems in the range of continuum between advantages and disadvantages. What actually has the information technology been done to us?

Kata kunci: Teknologi Informasi, portal, internet.

Pendahuluan

Pembicaraan tentang Portal, sering dihubungkan dengan uraian tentang Web dan Internet. Hal ini tidak berlebihan. Setidak-tidaknya, ketiganya (portal, web dan internet) berhubungan dengan IT (*Information Tecnology*) dan cara berkomunikasi. Implementasi IT terlihat pada penggunaan komputer, modem, software, dan konektor serta praktek-praktek komunikasi yang dampaknya sangat luar biasa.

Portal itu sendiri adalah aplikasi berbasis web yang terdiri dari informasi *online* terdistribusi. Di dalamnya kita dapat melakukan pencarian, kanal berita dan link lainnya dengan maksud memudahkan penggunaannya (Prakoso, 2003). Prospek, perkembangan, politisasi, bisnis dan budaya dapat memanfaatkan aplikasi web ini. Menurut Craig Nowlin dan Gerry Bliss (<http://Whatis.com> for// - akses 8 Mei 2006) portal adalah: *A term generally synonymous with gateway, for a World Wide Web site that is or proposes to be a major starting site for user when they get connected to the Web or that users tend to visit as an anchor site.* Dari definisi itu, rasanya cukup relevan membahas portal sebagai teknologi informasi dan membingkainya dalam perspektif politik komunikasi.

Dalam pandangan Bucy (2002:188) Web merupakan sebuah sistem komunikasi. Sebagai sistem, pertukaran data terjadi melalui jaringan komputer dengan menggunakan piranti lunak khusus (*specific software*). Kita mengetahui bahwa Web dapat digunakan untuk menstranmisikan teks dan grafik. Dalam perkembangannya, tidak hanya grafik dan teks, bahkan suara dan gambar bergerak serta dengan kamera yang terhubung dengan komputer. Komunikasi dapat berlangsung secara interaktif yakni *face to face*.

Berdasarkan jenis informasi yang disediakan, portal, terdiri dari: a) Portal yang memberikan informasi secara umum (Yahoo, Excite, Netscape, Lycos, CNET, Microsoft Network dan American Online) dan b) Portal yang memberikan informasi spesifik (Fool.com dan Garden.com). Kebanyakan portal yang ada telah mengadopsi gaya Yahoo terhadap kategori-kategori isi informasi yang diberikan.

Gaya ini tercerminkan pada teks yang intensif, *loading* tampilan yang cepat, kemampuan kembali pada menu sebelumnya

Politik Komunikasi dan sebagainya. Layanan yang ditawarkan mencakup sebuah direktori web site, fasilitas untuk mencari situs-situs lainnya, berita, informasi cuaca, e-mail, informasi geografis, telepon dan saham, mata uang dan sebagainya.

Unsur-unsur yang berperan dalam portal terdiri dari nama domain, *server*, program web (*web programming*), desain web (*web design*), pemeliharaan web (*web maintenance*), isi web (*web content*) dan akses internet (*internet acces*). Nama domain biasanya menentukan pula jenis informasi dan organisasi penyelenggara portal. Pentingnya *server* ini karena portal membutuhkan *colocation* yaitu portal harus diberi akses ke internet dengan menempatkannya pada pusat data internet. Jika portal yang dibuat tidak ada dalam pusat data internet, maka portal tadi tidak dapat diakses.

Apa yang dipaparkan di atas baru sebatas dimensi teknis dan teknologi yang kemudian akan diperlihatkan bagaimana teknologi (portal) dapat mengubah dan mempengaruhi perilaku komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi dengan aplikasi web ini terjadi dalam sejumlah bentuk. Level-level komunikasi ini misal pada tataran interpersonal, kelompok, organisasi dan massa. Portal menggerakkan pengguna untuk menciptakan *home page*, yang secara tipikal menyampaikan informasi personal dan profesional. Pada tataran kelompok, portal menggerakkan tampilan personal yang didefinisikan dalam kelompok yang dibentuk berdasarkan kategori sosial tertentu seperti kelompok diskusi, kelompok ilmuwan, dan sebagainya.

Sementara pada tataran organisasi, aplikasi teknologi ini dimanfaatkan oleh organisasi-oraganisasi tertentu seperti organisasi bisnis, pendidikan, sosial, badan-badan PBB, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, kelompok keagamaan, gerakan lingkungan hidup, feminimsme, subkultur dan bahkan individu.. Pada tataran massa misalnya, bentuk komunikasi *one to many* yang merupakari ciri dari bentuk komunikasi massa seperti radio, televisi, surat kabar terlihat dalam praktek komunikasi jenis ini. Portal dapat dimanfaatkan untuk jenis-jenis kegiatan komunikasi seperti itu. Kita mengetahui kampanye, promosi, iklan, berita, musik,

program, film, transaksi jual beli^{Basuki Agus Suparno} dilakukan melalui portal.

Dalam konteks ini, teknologi portal tidak sekedar alat atau sebuah teknik atau hanya sekedar paket temuan teknologi elektronik, melainkan di dalamnya melekat keputusan-keputusan yang dibuat manusia yang berada pada suatu peristiwa dan setting politik tertentu (Sussman, 1997: iii). Sussman menjelaskan bahwa teknologi komunikasi termasuk portal dapat digunakan dan digunakan tidak hanya menyediakan informasi-informasi tetapi juga sekaligus menjaga kerahasiaan. Di samping itu, teknologi sering dipikirkan sebagai sebuah perangkat sederhana. Padahal di dalam teknologi melekat sebuah sistem "*know - how*" yang mendisposisikan pengetahuan sebelumnya dan mengenalkan seperangkat aturan-aturan baru dan kesempatan. Dengan demikian, di dalam penguasaan teknologi apalagi teknologi komunikasi menentukan bentuk kekuasaan di masyarakat.

Aspek-aspek politik komunikasi itu mencakup persoalan yang luas yang menunjukkan keleluasan politik komunikasi dalam kebijakan politik komunikasi. Dikatakan demikian, karena aspek-aspek ini meliputi: a) aspek strategi dan taktis; b) dilakukan melalui teknologi yang canggih; c) ada kepentingan-kepentingan yang menimbulkan dilema; d) menyangkut level politik komunikasi seperti global, regional, lokal atau internasional, nasional regional dan dalam pengertian daerah atau lokal; e) selalu memunculkan persoalan infrastruktur, isi media dan cara bagaimana media digunakan atau dimiliki; f) terjadinya manajemen informasi yang dikelola untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dapat dilakukan oleh pemerintah, lembaga negara, perusahaan, partai politik; dan g) aktor-aktor politik komunikasi - individu,

Politik Komunikasi

kelompok, partai politik, LSM, atau bahkan negara.

Melalui kerangka berpikir seperti itu, tulisan ini berusaha memaparkan persoalan politik komunikasi dengan menekankan pada : a) bagaimanakah portal dalam wilayah global dan lokal; b) Siapakah memanfaatkan siapa, apa dan bagaimana, bentuk komunikasi, infrastruktur, dan isi komunikasi ; dan c) konflik-konflik kepentingan yang muncul terhadap aktor-aktor politik komunikasi dan keterkaitan dengan regulasi. Paparan tersebut digunakan untuk menguraikan implementasi Portal, Informasi dan Politik Komunikasi antara Global dan Lokal. Paparan pertama lebih menekankan persamaan dan perbedaannya. Bagaimana karakteristik keduanya. Dan bagaimana kekuatan-kekuatan ekonomi politik berpengaruh di dalamnya.

Aspek kedua lebih menekankan pada siapa-siapa yang memanfaatkan portal. Bagaimana pun portal hanya merupakan teknologi informasi. Siapa yang memanfaatkan teknologi dapat siapa saja- organisasi, polisi, militer, negara, industri, lembaga swadaya masyarakat, industri media, korporasi telekomunikasi, teroris dan sebagainya. Kepentingan-kepentingan tertentu itulah yang menentukan corak bagaimana portal tersebut digunakan. Sebagai teknologi komunikasi, isi atau kandungan komunikasi dapat berbagai macam yang merefleksikan gagasan dan kepentingan apa yang diperjuangkan seperti demokrasi, ekonomi, operasi militer dan lain-lain.

Portal: Level Komunikasi Global Versus Lokal

Bagdikian (2004: 56) mengatakan bahwa keberadaan internet dan aplikasi web (*portal*) telah membuat ketersediaan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya yakni informasi yang bersifat massa di dunia ini. Sekalipun di dalam tulisannya, Bagdikian menjelaskan internet tetap merupakan sebuah medium ambigu yakni apakah dikategorikan sebagai media massa atau tidak. Pada satu sisi, ia tidak tepat pada definisi yang biasa dipakai untuk media massa. Sedangkan pada sisi lain, internet dan portal telah menunjukkan efek massa dalam berita, informasi secara umum dan

Basuki Agus Suparno

meningkatnya pengaruh pada proporsi penduduk dunia.

Berdasarkan pada catatan yang diberikan Bucy (2002: 190) komunikasi yang menggunakan web terus meningkat. Lalu lalang data komunikasi dari server Web meningkat. Ketika pada bulan September 1993, NSCA (*Nationalfor Supercomputing Application*) di Amerika Serikat meluncurkan versi pertama Mosaic untuk Windows 10, Macintosh dan Microsoft Windows. Pada bulan Oktober 1993, ada 500 web server yang dikenal (Bucy, 2002).

Pada tahun 1994 perusahaan-perusahaan mengumumkan versi-versi software browser Web termasuk Spry Incorporated. Di tahun yang sama March Andreseen bergabung dengan Jim Clark. Join ini melahirkan portal besar yakni *Netscape Communication Corporation*. Perhatian dunia terhadap Web ini kemudian menjadi begitu intensif. Pada bulan Mei 1994 sebuah konferensi internasional tentang *World Wide Web* diselenggarakan di Jenewa. Dari data yang dikemukakan Bucy (2002:191), pada bulan Juni 1994 sudah diketahui ada 1.500 server Web.

Perkembangan ini memicu pemikiran perlunya sebuah panduan baik teknis atau pun strategis terhadap terhadap Web dan aplikasinya. Pada bulan Juli 1994, di MIT (*Massachusetts Institute Technology*) dan CERN mengumumkan sebuah organisasi Web yakni *World Wide Web Organization* yang kemudian dikenal dengan W3C yaitu *World Wide Web Consortium*. Organisasi memberikan panduan perkembangan dan standar teknis terhadap evolusi Web.

Pada tahun 1995, banyak perusahaan yang bergabung dengan W3C seperti AT&T (*American Telephone and Telegraph*), *Digital Equipment, Enterprise Integration Technologies, FTP Software, Hummingbird Communication, IBM, MCI, NCSA, Netscape Communication, Novell, Open Market, O.Reilly & Associates, Spyglass, dan Sun Microsystem*. Netscape sendiri hanya eksis dari tahun 1994 sampai 2005. Setelah itu Netscape mendapat subsidi dari AOL (*America On Line*). Adapun AT&T merupakan sebuah perusahaan yang memberikan jasa telekomunikasi suara, video, data, internet dan profesional lainnya. AT&T merupakan perusahaan telpon dan operator televisi kabel terbesar dunia. Spyglass juga merupakan

Politik Komunikasi

sebuah perusahaan software internet (NASDAQ SPYG) yang berkantor di Illinois. Spyglass melisensi teknologi dan merk dagang serta mengembangkan web browser yang mereka miliki. Sumber kode Mosaic Spyglass dilisensikan ke Microsoft dan menjadi dasar bagi Internet Explorer bagi Microsoft. Microsoft mendapatkan lisensi ini setelah gagal mendapatkan lisensi dari Netscape Navigator.

Perusahaan yang turut bergabung dalam W3C lainnya adalah IBM (*biternational Business Machines*) yang merupakan sebuah perusahaan teknologi komputer yang berpusat di New York Amerika Serikat. Selain perusahaan yang telah dipaparkan, FTP Software juga merupakan salah satu perusahaan yang bergabung dengan W3C. Perusahaan ini merupakan perusahaan software yang didirikan oleh James va Bokhelen. Produk utamanya adalah internet protocol dan personal computer. Namun perusahaan ini juga tergilas ketika Microsoft mulai mengemas TCP/IP dalam setiap copy Microsoft Win- do ws-ny a.

Kondisi ini memberikan sebuah ruang baru dalam berbagai segi kehidupan manusia. Karena Web dan aplikasinya merupakan sebuah *communication environment* yang bisa dimanfaatkan untuk beberapa kepentingan (Bucy, 2002: 191). Aplikasi ini dapat dilihat Wall Street misalnya: <http://dowjones.com/> / sampai pada Wal Mart misalnya: <http://www.wal.mart.com/>. Dalam dunia promosi web telah digunakan dari coca cola sampai pada film.

Uraian di atas menjelaskan bahwa keberadaan portal telah menjadi kepedulian semua pihak yang digunakan untuk berbagai kepentingan. John S Makulowich (1993:28) mengatakan bahwa teknologi internet dan portal menjadikan kita dapat menggunakan sumber-sumber lebih baik, dan menggunakan lebih banyak sumber-sumber serta menggunakan waktu seseorang lebih sedikit untuk menghasilkan sebuah karya tertentu. Ini berarti keberadaan teknologi komunikasi internet dan portal tersebut memberi peluang dan kesempatan secara lebih baik dalam memberikan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pavlik (1996:141) memerinci kemanfaatan ini: *faster, better and cheaper*.

Basuki Agus Suparno

Dalam bidang jurnalistik, portal dan internet ini memberikan kesempatan bagi editor, pemimpin redaksi, jurnalis menciptakan artikel yang secara substansial melalui pencarian sumber yang disediakan oleh portal dan internet. Ia juga mengalami integrasi dengan teknologi komunikasi yang lain. Seperti Delphi Internet Service, Inc diintegrasikan dengan NewsCorps yang dimiliki oleh Murdock (Pavlik, 1996: 150), America Online (AOL) juga memberikan pelayanan versi online untuk Time, Disney Advantures, Chicago Tribune. Washington Post juga menggunakan layanan online dan kemudian diambil alih oleh AT&T. Layanan real time juga diberikan melalui internet dan portal seperti Bloomberg Bussiness News. Ini digunakan untuk memprediksikan pergerakan saham-saham dunia dan pergerakan mata uang dunia.

Yahoo sebagaimana sedikit disinggung merupakan perusahaan jasa komputer dengan sebuah misi: "*Be the most essential global internet service for consumer and bussines*". Perusahaan ini mengoperasikan sebuah portal internet yakni: the Yahoo! Direcotry dan layanan lainnya seperti the Popular Yahoo! Mail. Portal Yahoo, rata-rata per hari pada bulan Oktober 2005 telah mencapai 2,5 milyar halaman tampilan.

Sementara Lycos adalah sebuah portal atau *search engine* dan web directory internet yang dibentuk dari sebuah proyek yang dilakukan oleh Michael Mauldin dari Pittsburgh's Carnegie Mellon University pada tahun 1994. Semula, Lycos digunakan pada proyek Kepustakaan Digital Cernegie Mellon Informedia. Lycos ini merupakan sebuah perusahaan yang dibentuk dari sebuah venture capital dari CMGI dan Cernegie Mellon. Lycos Eropa dalam perkembangannya melakukan joint venture dengan Bertelsmaan dan Viacom dua dari lima besar perusahaan media dunia selain Time Warner, Disney dan Murdoch dengan News Corps. (Mc Chesney, 2002; Bagdikian, 2004;)

Ketika Lycos melakukan joint venture dengan industri media dunia seperti Bertelmann dan Viacom, Go.Com merupakan portal yang dikembangkan Disney (Walt Disney Internet Group). Portal ini meliputi isi yang berasal dari ABC News, ESPN, Movies.com dan Family.com. Portal yang

didirikan pada tahun 1995 ini dikembangkan lagi setelah Infoseek yang dibuat oleh Steve Kirsch melakukan merger dengan Go.com pada tahun 1998.

Pemain global portal lainnya adalah Alta Vista. Gagasannya berasal dari Paul Flaherty pada tahun 1995 dan ilmuwan-ilmuwan yang berada dalam *Digital Equipment Corporation Research* di Palo Alto California. Dari para ilmuwan tersebut, mereka memperbaharui sebuah metode untuk menyimpan setiap kata dari setiap tampilan *HTML (Hypertext Markup Language)* di internet cepat dan melalui indeks yang dapat dicari. Hal ini pula yang menjadikan Alta Vista memimpin terhadap aplikasi searchable, dengan data base lengkap data dan menjadi bagian besar dari World Wide Web. Pada tahun 1998, Digital dijual ke Compaq dan sejak itu, Alta Vista mengubah dirinya sebagai portal web.

Dalam kenyataan pelaku global portal terintegrasi dengan industri media baik vertikal atau horisontal. Persoalan pelaku global industri media yang melakukan integrasi ini dikritisi oleh Herbert Schiller (1995) dan Mosco (1996) terutama terhadap penguasaan informasi, instruksi kultural dan monopoli. Pertanyaannya kemudian, bagaimana hal ini terjadi di Indonesia dan aplikasinya? Juga persoalan portal di daerah atau lokal. Apa persamaan dan perbedaannya?

Dalam tataran teknis, ketika orang berbicara tentang internet dan portal diperlakukan seperti yang dikerjakan pada portal-portal dunia. Setiap portal di mana pun berada ia memerlukan nama domain, server, kolokasi, desain web, program web dan isi web. Artinya, perkembangan portal di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan internet di dunia. Portal-portal ini dibuat untuk kepentingan yang berbeda-beda.

Untuk nama domain, setiap negara mempunyai TLDs (*Top Level Domains*) sendiri-sendiri. Setiap TLDs harus terdaftar secara resmi di lembaga yang memiliki otoritas masalah nama domain yaitu ICANN (*Internet Corporation for Assigned Names and Numbers*). Indonesia mempunyai TLDs .id. Singapura memiliki TLDs .sg. Inggris memiliki TLDs .uk dan seterusnya. Sementara nama domain

seperti .com, .net dan .org berlaku secara internasional (Hartono, 2004)

Tempat pendaftaran nama domain ini di Indonesia di IDNIC yang harus memeneuhi syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Penggunaan portal atau aplikasi web ini dipergunakan dalam berbagai kepentingan. Di bidang jurnalistik, sejumlah media di Indonesia baik yang ada di Jakarta atau pun yang di daerah menggunakan aplikasi web ini. Koran seperti Kompas, Tempo, Media Indonesia, Republika, Detik.Com, Plasa.Com, dan lain-lain memanfaatkan aplikasi web ini untuk kepentingan jurnalisme on line. Hal yang sama juga dilakukan di daerah. Koran seperti Kedaulatan Rakyat, Jawa Pos, Suara Merdeka memanfaatkan aplikasi web ini untuk kepentingan perusahaan mereka. Untuk kepentingan pemerintah, pemerintah kabupaten dan pemerintah kota juga memanfaatkan aplikasi web untuk memberikan informasi on line terhadap profil dan potensi daerah masing-masing.

Sebagai teknologi komunikasi, portal juga dipergunakan di daerah-daerah seperti yang dipergunakan untuk kegiatan akademis sehingga registrasi mahasiswa dapat dilakukan di mana saja, dimanfaatkan kegiatan jurnalisme seperti Kedaulatan Rakyat, suara Merdeka, Pikiran Rakyat, Solo Pos, Jawa Pos, dan Surabaya Pos. Portal juga digunakan untuk mempromosikan produk- produk lokal, chatting, dan email. Sementara untuk pemerintah daerah yakni pemerintah kabupaten dan pemerintah kota, portal didesain sebagai medium yang memberikan informasi tentang profil pemerintah kabupaten atau pemerintah kota, potensi daerah, potensi ekonomi, demografi daerah setempat, dan instansi tiap kabupaten.

Sepanjang yang diamati dan berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan dkk (2004), ada permasalahan penggunaan portal daerah yang dimanfaatkan pemerintah kabupaten dan pemerintah kota. Pertama, dari tampilan yang diberikan dan link yang menghubungkan dengan link lain sangat terbatas. Kedua, *up dating data* sangat lambat dan informasi yang diberikan sudah basi. Ketiga, tingkat kecepatan akses dari satu menu ke menu lainnya sangat lambat. Keempat,

Politik Komunikasi

sumber daya manusia di daerah yang memanfaatkan portal secara serius sangat terbatas.

Jika dicermati lagi, portal-portal global dikelola dan dimiliki oleh industri media dan industri yang menghasilkan perangkat lunak atau software yang terintegrasi pada sejumlah kepentingan yang saling terkait. Industri media seperti jurnalistik, film, musik, portal dan telekomunikasi merupakan sebuah industri yang berada dalam satu atap manajemen dan memperoleh dukungan dan revenue yang sangat besar dari penguasaan atas beberapa media tersebut. Sementara, di Indonesia terlebih pada portal-portal lokal yang dilakukan di daerah-daerah tidak memperlihatkan gejala seperti itu.

Portal dan Internet: Siapa Memanfaatkan Siapa, Apa dan Bagaimana ?

Vincent Mosco (1996), Samuel P Huntington (1996), Herbert Schiller (1995) dan Gerald Sussman (1997) telah menyadari betul bahwa teknologi dan penguasaannya tidak hanya sekedar sebuah temuan instrumental sehingga memudahkan bagi manusia dalam kehidupannya, melainkan di dalamnya ada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekuasaan dan politik. Mosco misalnya (1996) menyatakan politik dan ekonomi komunikasi terjadi pada tiga hal, yakni komodifikasi, strukturasi dan spasisalisasi. Melalui monopoli terhadap infrastruktur teknologi, sebuah industri dapat melakukan spasisalisasi dan menjalankan komersialisasi terhadap isi dan budaya yang dipaksakan ke kebudayaan lain.

Huntington (1996) dalam *Clash of Civilization* berbicara secara gamblang tentang kekuasaan antara barat dan nonbarat. Dalam melakukan cara-cara penguasaan terhadap suatu bangsa, ada dua kekuatan yang dapat digunakan, yakni *hard power* dan *soft power*. *Hard Power* yaitu kemampuan suatu neagara untuk mengambil kebijakan bertumpu pada kekuatan ekonomi dan militer. Contoh yang paling nyata Amerika Serikat melakukannya terhadap Irak. Langkah pertama dengan melakukan sanksi ekonomi kemudian menyerangnya secara militer. Sementara yang dimaksud dengan *Soft poivex* adalah kemampuan negara untuk menjadikan

Basuki Agus Suparno

negara-negara lain memilih keinginan sesuai dengan keinginan negara tersebut melalui kebudayaan dan ideologi yang dimilikinya.

Dalam pengertian ini, teknologi khususnya teknologi komunikasi dapat merupakan sebuah instrumen yang bersifat *hard power* dan sekaligus *soft power*. Karena di dalam teknologi komunikasi, persoalan isi media akan berdampak terhadap cara-cara masyarakat berperilaku. Dalam kondisi ini, Schiller menyatakan bahwa tidak diragukan bahwa teknologi informasi termasuk internet dan portal telah menghasilkan banyak informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Juga tidak diragukan lagi bahwa teknologi menghasilkan informasi, menyimpannya, mengaksesnya lagi, memproses dan menyebarkan. Namun Schiller (1996:76) tetap mempertanyakan: *For whose benefit and under whose control will it be implemented.*

Pertanyaan tersebut mempunyai implikasi jauh karena menyangkut siapa mengendalikan apa dan digunakan untuk apa. Pertanyaan tersebut secara bebas dapat diartikan siapa yang mendapat kemanfaatan atas teknologi tersebut ? Siapa yang berkuasa dan mengendalikan penerapan teknologi tersebut ? Siapa yang diijinkan menggunakan teknologi, yang diberi pengetahuan tentang teknologi itu dan kektentuan-ketentuan seperti apa yang didiktekan sehingga orang, organisasi, kelompok, atau negara mau menerimanya. Ini terjadi, karena informasi yang dijalankan melalui teknologi komunikasi telah ter subordinasikan dalam kepentingan-kepentingan tertentu.

Keprihatinan dan peringatan tersebut juga diungkapkan oleh M.Alwi Dahlan (1997) terhadap penguasaan informasi dihubungkan dengan teknologi informasi yang ada, menyebabkan adanya bentuk penguasaan atas individu dengan individu, atau negara terhadap individu atau perusahaan terhadap individu atau siapa pun yang menguasai informasi dan teknologinya akan berkuasa. Sekalipun tulisan Dahlan (1997) membahas tentang pemerataan informasi dalam pembangunan, ia menunjukkan bahwa siapa yang menguasai informasi dia yang akan berkuasa. Mereka yang kuat dalam

Politik Komunikasi

perekonomian biasanya juga sekaligus golongan informasi yang kuat. Schiller menunjukkan bahwa ketidaksetaraan kelas juga dapat menjadikan adanya politisasi terhadap teknologi informasi dan isinya sehingga mendefinisikan (*First definition*)

siapa berkuasa atas apa dan siapa.

Paparan ini tidak berarti bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang melekat di dalamnya, tidak memberikan kemanfaatan bagi perubahan dan peningkatan kualitas pengetahuan manusia. Tetapi, di dalam teknologi komunikasi seperti internet dan portal ada implikasi yang mengikuti asas kemanfaatan tersebut (Melody, 1994:258). Oleh karena itu, rasanya tidak berlebihan pula jika portal dan internet sebagai medium yang memberikan jalan dan menyediakan segala macam bentuk informasi, dicermati tentang apa dan bagaimana teknologi komunikasi ini dimanfaatkan.

Telah disinggung bahwa siapa pun dapat menggunakan portal sebagai bagian dari cara berperilaku komunikasi kita, yakni apakah kita mencari, berkomunikasi, menyimpan, mengambil, berinteraksi dan sebagainya. Karena siapapun dapat memanfaatkan portal dalam cara berperilaku komunikasi, dan di dalam pemanfaatan tersebut melekat pula dimensi politik, budaya, sosial, etika, estetika, bisnis dan seterusnya-penggunaan dan penguasaan atasnya mesti dilihat secara hati-hati.

Portal atau internet sebagai sistem media global yang memberikan ketersediaan informasi yang luar biasa itu, menurut McChesney (2002) secara fundamental bukan sesuatu yang kompetitif, setidaknya secara ekonomi. Menurut McChesney bahwa kalau dicermati perusahaan media global mempunyai *shareholder* yang sama yang juga mempunyai kekuasaan dan kontrol terhadap infrastruktur teknologi informasi dan kepengurusannya saling bersilangan. Konglomerasi global terhadap industri media, telekomunikasi dan teknologi informasi mempunyai pengaruh besar pada budaya khususnya ketika ia masuk ke bangsa-bangsa atau negara lain.

Tetapi bagian inipun sesungguhnya belum menjawab sepenuhnya terhadap persoalan siapa memanfaatkan siapa dan bagaimana

Basuki Agus Suparno

terhadap teknologi informasi portal dan internet ini. Penjelasan yang diberikan oleh James dan Cooper (2002:314) memberikan indikasi kuat bahwa pemanfaatan portal dan internet ini sangat beragam dan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Kasus demonstrasi di Seattle Washington DC pada November 1999 dimobilisasi oleh lembaga swadaya masyarakat (NGO) melalui portal dan internet. Bahkan pada bulan Agustus 1999, Jose Ramos Horta pemimpin Timor Timur memperingatkan Indonesia bahwa jika pemerintah Indonesia gagal memberikan hasil bagi referendum kemerdekaan, *Cyberarmy* dari anak-anak belia dari seluruh dunia akan melakukan penyerangan sistem komputer pemerintah Indonesia yang vital, pertahanan dan perbankan (James and Cooper, 2002: 316-317). Pemanfaatan internet dan portal juga dilakukan oleh gerakan perlawanan di Timur Tengah. Misalnya, seseorang dapat membaca perkembangan terbaru aktivitas Hizbullah di Lebanon Selatan; Sendero di Peru; dan Pakistan yang mendukung Kashmir. Portal dan Internet merupakan sebuah alat vital bagi siapa saja yang bertujuan untuk mengkoordinasikan aktivitasnya.

Bahkan Amerika Serikat sendiri, sejak peristiwa WTC, 11 September 2001 melalui usulan yang dilakukan Presiden Bush akhirnya mengabaikan prinsip Amandemen Keempat (*the Fourth Amendment*) yakni pemerintah dapat melakukan intrusi ke dalam privasi rumah dan kunjungan internet secara rahasia dan tanpa pemberitahuan serta tanpa harus mendapatkan jaminan dari sistem pengadilan secara normal (Bagdikian, 2004:63). Bagdikian menjelaskan bahwa FBI dan CIA dapat melakukan kunjungan rahasia ke rumah dan kantor-kantor serta internet tanpa memberitahukan pemiliknya. Praktek ini sama seperti yang dilakukan oleh para *hacker* yang biasa melakukan serangan terhadap situs-situs internet dan portal yang ada. Ketika perang Irak beberapa tahun lalu, situs Al Jazeera juga diyakini diserang oleh Amerika Serikat karena informasi yang diberikan di dalam situs atau portal tersebut kontraproduktif dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap perang Irak.

Di Cina, pada bulan April 2005, Shi Tao seorang jurnalis yang bekerja untuk sebuah surat kabar di Cina dihukum selama 10 tahun penjara oleh pengadilan Changsha di Provinsi Hunan karena memberikan rahasia- rahasia negara untuk entitas-entitas asing. Rahasia negara ini adalah daftar ringkas urutan sensor pemberitaan yang ia kirim dari Yahoo! Mail Account pada Forum Demokrasi Asia sebelum peringatan insiden lapangan Tiananmen. Yahoo! Holding di Hongkong kemudian diperiksa Komisi Privacy Hongkong untuk bagian Personal Data.

Dengan demikian, dalam konteks politik, media seperti halnya yang juga terjadi pada pemanfaatan internet dan portal, ada perang informasi yang disebar ke dalamnya dan perang kecanggihan teknologi untuk merusaknya. Mengutip pernyataan John C Merrill (1991: 5), dalam media global ini kecemasan diciptakan dan diperbesar, agama di lawan dengan agama, kelas di lawan dengan kelas, gerakan politik dengan gerakan politik, ras di lawan dengan ras dan nasionalitas dilawan dengan nasionalitas, serta teknologi dilawan dengan teknologi.

Motif-motif yang kurang jelas, yaitu apakah hanya merupakan ekspresi atau sekedar iseng untuk mencoba ketrampilan teknologi yang dimilikinya mengenai komputer dan informasi, atau pula karena tujuan-tujuan politis, portal dan internet ini juga menimbulkan serangan-serangan secara individual, yakni dilakukan oleh para *hacker*, *crackers*, dan *sneakers* (Bagdikian, 2004: 62). Tetapi tindakan ini dapat merugikan keuangan dan politik secara luar biasa. Karena sasaran yang mereka tuju dapat berupa mencuri kartu kredit, melakukan pembobolan terhadap bank, mencuri dokumen rahasia dan sebagainya. Levy dan Stone (2002:310) menunjukkan ketika Yahoo diserang memerlukan dana 8 milyar dollar di seluruh dunia ketika Yahoo tidak dapat diakses dengan baik. Kasus Amazon.com, CNN.com, Yahoo yang diserang tersebut menurut Stone dan Levy (2002:312) FBI bukan tidak hanya tidak tahu siapa mereka tetapi juga tidak yakin apa yang menjadi motifnya. Dari penjelasan panjang tersebut, bagaimana pemanfaatan portal dan internet di Indonesia dan khusus lagi di daerah. Pemanfaatan portal dan internet sebagaimana

telah dipaparkan dilakukan dari individu, organisasi, departemen, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya. Pemanfaatan teknologi internet dan portal ini juga pernah dimanfaatkan dalam pelaksanaan pemilihan umum presiden tahun 2004. Pemanfaatan teknologi informasi inipun diganggu oleh seorang hacker dari Yogyakarta yang mengubah nama partai dengan nama buah dan binatang.

Namun secara umum, pemanfaatan internet dan portal sebagai teknologi informasi dan ketersediaannya di Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah seperti pemerataan akses, pemerataan teknologi, pemerataan prasarana komunikasi dan informasi, dan pemerataan kesempatan berkomunikasi (Dahlan, 1997:18). Karena sejumlah masalah tersebut, mobilisasi massa, penggalangan kekuatan dan bentuk-bentuk aktivitas politik lainnya tidak sekuat dilakukan seperti jika suatu masyarakat telah mendapatkan pemerataan baik pemerataan akses atau pemerataan teknologi. Sekalipun, misalnya kemampuan individu-individu dalam memanfaatkan internet dan portal cukup banyak.

Portal dan Internet: Dilema-Dilema Kepentingan dan Kebjiakan

Dilema-dilema kepentingan terjadi karena kepentingan yang satu bertolak belakang dengan kepentingan yang lain. Ibarat dalam sebuah pemerintahan, misalnya dalam Departemen Perdagangan antara Dirjen Ekspor dan Dirjen Impor. Kebijakan yang terjadi di dalam Direktorat Jenderal Ekspor bertentangan dengan kebijakan di dalam Direktorat Impor.

Dengan analogi seperti itu, keberadaan portal dan internet menimbulkan kontradiksi-kontradiksi kepentingan yang luas dan kompleks. Keberadaan fasilitas E mail dalam portal menimbulkan masalah bagi sistem Pos dalam setiap negara. Prinsip: *faster, better dan cheaper* akan menggantikan jasa pelayanan yang kurang atau tidak baik. Dengan adanya teknologi tersebut sudah barang tentu memberi akibat pada sistem pos di suatu negara. Memang harus diakui, kemunduran sistem pos yang dijalankan oleh badan usaha pemerintah misalnya PT Pos Indonesia, bukan satu-satunya

Politik Komunikasi

disebabkan oleh keberadaan portal dan internet. Di samping portal dan internet ada teknologi SMS yang sedikit banyak menggantikan sistem pos tersebut. Kondisi ini juga menimpa di Amerika Serikat. Dari data diperoleh informasi bahwa dari tahun 1980 sebelum komputer belum menjadi teknologi yang umum dipakai dirumah, jasa pos pemerintah Amerika Serikat mendapatkan peningkatan 57%, tetapi kemudian pada tahun 1990-an menjadi 27% saja (Bagdikian, 2004:60).

Tarik ulur kepentingan yang juga menjadi dilema adalah mengenai hak cipta dan intelektual. Kita tahu, melalui portal dan internet dengan mudah mendapatkan materi, musik, film, software dengan *men-download*-nya yang hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja. Sedangkan sejarah hak cipta digunakan untuk melindungi pengarang atau penciptanya terhadap karya sastra, seni dan karya personal lainnya. Perlahan, karya kreatif ini segera menjadi properti (milik) para konglomerat media dominan. Para konglomerat itu kemudian berjuang siapa yang menikmati, menggunakan, mengakses dan memiliki karya-karya kreatif tersebut harus membayar kepadanya. Bukan pada penciptanya, tetapi pada siapa yang memodalinya. Artinya, para konglomerat tersebut telah mengontrol banyak informasi dan produk-produk media yang menuntun pada perolehan keuntungan yang sangat besar. Ini memang telah menjadi perdebatan sebelumnya (Bagdikian, 2004:64).

Namun dengan kehadiran portal dan internet, bentuk produk media dan informasi tersebut yang secara dominan dikontrol para konglomerat media dominant tersebut, cara-cara kepemilikan dan akses dapat dilakukan dengan sangat mudah. Bahkan, hasil *download* itupun dapat dikirmkan kembali ke teman-temannya. Hanya dengan bermodalkan disket kosong dan dengan biaya yang murah, seseorang dapat memiliki produk-produk media tersebut. Tentu, portal yang memberikan jasa *download* terhadap produk-produk industri media akan berhadapan hukum dengan misalnya Disney, Viacom, Bartelsmann, dan seterusnya.

Untuk kepentingan-kepentingan politik, sebagaimana telah dipaparkan di atas, Amerika Serikat harus menghadapi dilema antara

Basuki Agus Suparno

Amendemen Keempat dengan kepentingan intelegen dan keamanan. Akibatnya, dalam dilema seperti itu Presiden Bush mengusulkan untuk mengabaikan Amendemen Keempat mengenai *privacy* rumah seseorang dan membuka internet or- ang. Pemerintah bisa melakukan kunjungan ke rumah seseorang dan internet tanpa harus memberitahu dan jaminan hukum formal. Presiden Bush melakukannya dengan berargumen teroris dan kasus WTC11 September 2001 lalu. Artinya, apa ? Artinya, regulasi yang ada dan merupakan Amendemen Keempat yang dijunjung tinggi itu pun dihadapkan dilema-dilema tertentu dengan kepentingan-kepentingan yang ada. Jika bagi warga negaranya sendiri hal ini diabaikan, maka bisa dibayangkan apakah tidak mungkin, Amerika Serikat akan mengacak-ngacak sistem komputer negara lain yang dicurigai oleh pemerintah Amerika Serikat.

Dari sisi isi, portal dan internet juga menimbulkan dilema ketika ia digunakan untuk hal-hal yang melanggar kesusilaan dan norma masyarakat. Situs-situs pornografi dengan sangat mudah diperoleh, dengan kita masuk secara sengaja atau pun *account* kita dimasuki. Kebebasan berpendapat atau berkomunikasi sebagaimana peraturan-peraturan yang mengatur televisi, radio, atau surat kabar, untuk portal dan internet relatif kurang disentuh. Atau ketentuan-ketentuan di dalamnya relatif longgar dibandingkan dengan ketiga media tersebut.

Sebuah kenyataan yang perlu disadari adalah bahwa portal atau pun internet adalah merupakan dunia virtual (*virtual world*) yang kemudian memunculkan kredibilitas sumber informasi yang diberikan. Di dalamnya banyak sekali informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Bersamaan dengan hal tersebut kejahatan-kejahatan yang memanfaatkan dunia maya ini sangat terbuka. Regulasi yang mengatur pembobolan kartu kredit, mengganggu sistem jaringan komputer, instruksi ke dalam komputer, pencucian uang, propaganda, pembobolan bank tidak saja diperlukan peraturan yang mengatur tindakan yang dilakukan oleh individu, tetapi juga kelompok dan negara atau pun perusahaan.

Negara-negara di Eropa telah mengatur mengenai perlindungan privasi terhadap informasi. Berdasarkan aturan tersebut, negara-negara di Eropa tidak diijinkan untuk mengirimkan informasi personal ke sebuah negara yang tidak memenuhi standar privasi. Misalnya, perusahaan di Perancis ingin mengirimkan informasi kartu kredit ke perusahaan data processing ke Cina tidak akan dapat dilakukan (Davies, 2002: 300)

Kesimpulan

Sepanjang yang bisa dipahami, keberadaan portal dan internet sebagai teknologi informasi dan komunikasi yang relatif baru dan berkembang sangat cepat memberikan akibat ke berbagai arah. Pertama, ia memberikan kemanfaatan dalam segi-segi kehidupan manusia, seperti ketersediaan informasi yang luar biasa, kemudahan berkomunikasi dan interaksi, sistem manajemen online, sistem perbankan yang terkomputerisasi, sistem militer yang berbasis komputer, pelabuhan, bandara, pendidikan, industri dan pemasaran. Pendek kata, semua lini kehidupan memanfaatkan teknologi informasi ini.

Bersamaan dengan hal tersebut, timbul masalah-masalah yang mencakup masalah sosial, hukum, politik, budaya dan hukum. Artinya, keberadaan teknologi informasi internet dan portal tersebut menimbulkan dilema karena ada kontradiksi-kontradiksi kepentingan. Karena kecepatan ini, aturan-

aturan yang ada tidak mampu menjangkau masalah yang ditimbulkan. Peraturan-peraturan yang dibuat di dalam negeri kita misalnya, menyangkut tentang kerahasiaan negara dapat saja dilanggar oleh sebuah negara yang memiliki infrastruktur dan teknologi yang membobol sisten komputer negara kita. Persoalan pornografi dan bentuk-bentuk pelecehan yang menggunakan teknologi komunikasi seperti internet dan portal tidak dapat diatasi dengan peraturan yang ada. Persoalan pembobolan kartu kredit melalui internet dan portal membutuhkan piranti aturan dan dukungan kemampuan teknologi untuk dapat menangkap dan memprosesnya dalam pengadilan.

Dari sana diperlukan penanganan integratif, tidak saja persoalan privacy, proteksi, dan regulasi. Lebih dari itu, pemahaman secara komprehensif akan karakteristik teknologi dan bercermin pada kasus-kasus yang terjadi, celah-celah yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu, politisasi atas teknologi, memerlukan pijakan hukum yang menyeluruh yakni domestik dan luar negeri, aparat penegak keamanan, keterlibatan para ahli teknologi itu sendiri dan dukungan pemerintah itu serta keterlibatan-kesadaran masyarakat. Sekalipun dilema kepentingan tetap ada, namun kita dapat melakukan prioritas-prioritas kepentingan berdasarkan pada asas kemanfaatan yang setinggi-tingginya. Semoga.

Daftar Pustaka

- Bagdikian, Ben H., (2004), *The New Media Monopoly*, Boston: BeaconPress Bucy, Erik P., (2002), *Living in The Information Age*, California:Wadsworth Cooper, Jestyn and James, Leah, "Organized Exploitation on of the Information Superhighway" in Bucy, Erik P., (2002), *Living in The Information Age*, California: Wadsworth Dahlan, M Alwi., (1997), *Pemerataan Informasi, Komunikasi dan Pembangunan*, Jakarta: UI
- , (2000), *Regulasi Media: Siapa Berhak Mengatur Apa Dengan Cara Bagaimana*, Jakarta: Makalah disampaikan di Habibie Center Davies, Simon, "Europe to US: No Privacy, No Trade" in Bucy, Erik P., (2002), *Living in The Information Age*, California: Wadsworth Sosiawan, Edwi Arif, dkk, (2003,), *Implementasi E Government Pemerintah Kabupaten di Indonsia*,
- Riset, Yogyakarta: Tidak dipublikasikan Hartono, Jogiyanto, (2004), *Pengetialan Ilmu Komputer*, Yogyakarta:Andi Offset Harmon, Amy, (2002), "Researchers Find Sad, Lonely World in CyberSpace, in Erik P Bucy,

Living in The Information Age, California: Wadsworth Huntington, Samuel P, terj (1996), *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam
Melody, William, "Electronic Network, Social Relations and the Changing Structure of Knowledge, in Crowley, David and Mitchell, David,Ed, (1994), *Communication Theory Today*, Cambridge: Polity Press
Merril, John C, (1991), *Global Journalism*, New York: Longman
McChesney, Robert W., " The New Global Media: It's Small World of Big Conglomerates, in Bucy, Erik P., (2002), *Living in The Information Age*, California: Wadsworth
Mosco, Vincent, (1996), *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publication
Pavlik, John V, (1996), *New Media Technology*, Boston: Allyn and Bacon